

Adopsi AI dan Perbedaan Generasi: Studi Kasus Generasi Z di Indonesia

Charis Millennia Fortune¹, Yoke Pribadi Kornarius², Angela Caroline³, Triningtyas Elisabeth Putri Gusti⁴, Agus Gunawan⁵

^{1,5}Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan

^{2,3,4,5}Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan

Email: ¹8082301007@student.unpar.ac.id, ²yoke.pribadi@unpar.ac.id,

³angela.caroline@unpar.ac.id, ⁴triningtyas.gusti@unpar.ac.id, ⁵agus_gun@unpar.ac.id

Koresponden: Yoke Pribadi Kornarius

ABSTRACT

Purpose. *To determine the attitudes of Generation Z employees towards the development of artificial intelligence technology and to see the influence of individual attitudes on their intention to continue using AI.*

Methods. *Respondents in this study consisted of 112 people who had used AI technology and worked as employees or entrepreneurs. This research method is quantitative descriptive and data collection using a questionnaire. The data is processed and tested using regression.*

Findings. *The results of data processing show that there is an influence of attitude on the intention to continue using AI. This research found that Generation Z as digital natives still has doubts about AI technology, so users must be wise in using it.*

Implication. *Knowing the influence of GAAIS on Continuance Intention and the attitude of Generation Z employees towards the development of AI in Indonesia requires an interest in using AI technology with education and training on how to use it appropriately and wisely so as to obtain optimal results and will help users to have the intention to use AI technology continuously.*

Keywords: *Artificial intelligence, Continuance Intention, Attitude, Generation Z.*

ABSTRAK

Tujuan. Mengetahui sikap karyawan Generasi Z terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan melihat pengaruh sikap individu terhadap niat mereka untuk terus menggunakan AI.

Metode. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 112 orang yang pernah menggunakan teknologi AI dan bekerja sebagai karyawan atau wirausaha. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diolah dan diuji menggunakan regresi.

Temuan. Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat pengaruh sikap terhadap niat untuk terus menggunakan AI. Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z sebagai digital native masih memiliki keraguan terhadap teknologi AI sehingga pengguna harus bijak dalam menggunakannya.

Implikasi. Mengetahui pengaruh GAAIS terhadap Continuance Intention dan sikap karyawan Generasi Z terhadap pengembangan AI di Indonesia memerlukan minat dalam menggunakan teknologi AI disertai pendidikan dan pelatihan cara penggunaan yang tepat

dan bijaksana sehingga memperoleh hasil yang optimal dan akan membantu. pengguna agar mempunyai niat untuk menggunakan teknologi AI secara terus menerus. terus menerus.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Niat untuk terus menggunakan, Sikap, Generasi Z

1. Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence atau sering disebut sebagai kecerdasan buatan (AI) di Indonesia, memiliki peranan dan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan sehari-hari setiap individu. Tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan atau kemampuan baru, tetapi dapat mengubah cara bekerja dan cara berinteraksi setiap individu (Pangaribuan & Irwansyah, 2019). Kecerdasan buatan ini memiliki kemampuan sistem teknologi yang mampu menafsirkan berbagai data dari luar dengan benar, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran dalam mencapai tugas atau tujuan tertentu (Leszkiewicz et al., 2022). Sistem teknologi AI dapat berupa komputer, robot, sensor atau perangkat pintar apapun yang saling berhubungan dan diatur secara algoritma untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Pada saat ini menurut pemaparan Country Head of Android of Google Indonesia, Denny Galant, adaptasi AI di Indonesia didominasi oleh Generasi Z, yaitu merupakan golongan anak muda yang memiliki kreativitas dan rasa ingin tahu yang tinggi (Ibad, 2023). Berdasarkan laporan Work Trend Index 2024, porsi pekerja di Indonesia yang sudah menggunakan AI melebihi rata-rata global 75% dan Asia Pasifik 83%. Sebanyak 92% pekerja kantoran di Indonesia sudah menggunakan kecerdasan buatan atau AI, termasuk Gen Z, Milenial hingga Baby Boomers yang ditandai dengan penggunaan dan adaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Septiani, 2024).

Berdasarkan East Ventures (2023) Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial RI (Stranas KA) 2020-2045 membentuk landasan bagi pertumbuhan AI dengan mendorong kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat. Terbentuknya organisasi Kolaborasi Riset dan Inovasi Industri Kecerdasan Artifisial (KORIKA) menjadi sarana koordinasi antara sektor publik dan swasta. Selain Korika, adanya Pusat Inovasi AI yang disebut Pusat Inovasi Kecerdasan Artifisial (PIKA) menjadi sebuah tanda bahwa Indonesia yakin AI akan memberikan kontribusi yang signifikan sebesar US\$366 miliar bagi perekonomian Indonesia dalam masa mendatang. Menurut laporan WritterBuddy (2023) kunjungan Indonesia pada aplikasi AI selama September 2022 - Agustus 2023 mencapai 1,4 miliar, sebagai negara ketiga penyumbang kunjungan terbanyak pada aplikasi AI. Dari laporan tersebut juga menunjukkan, Indonesia menjadi negara keempat di dunia yang paling banyak mengunjungi ChatGPT, yakni sebanyak 707 juta kunjungan selama periode tersebut (Muhamad, 2024).

Beberapa jenis sektor di Indonesia sudah menerapkan teknologi AI di dalamnya, mulai dari sektor logistik, pendidikan, bisnis, sumber daya manusia, pemerintahan, kesehatan, ekonomi hingga layanan pelanggan. Dalam konteks ini, AI tidak hanya dipandang sebagai alat teknologi, melainkan juga sebagai pendorong utama inovasi serta efisiensi di berbagai lapisan masyarakat (East Ventures, 2023). Sebagai contoh dalam dunia bisnis setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menerapkan teknologi yang semakin kompleks seiring berkembangnya kebutuhan agar bisnisnya bisa tetap bersaing di era sekarang ini. Pada awalnya metode transaksi pembayaran hanya bersifat tunai saja tetapi dengan adanya teknologi AI proses transaksi pembayaran sekarang terdiri dari berbagai metode seperti mesin Electronic Data Capture (EDC), Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dan Mobile Banking.

Semakin tinggi minat penggunaan sistem AI di Indonesia, membuat hadirnya teknologi ini tidak hanya menjadi sebuah tren atau hanya menjadi alat bantu saja tetapi berdampak pada perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Marlin et al., 2023). Karena berdampak pada perilaku manusia, hadirnya teknologi AI perlu diimbangi dengan edukasi dan pelatihan mengenai cara penggunaannya yang tepat dan bijaksana. Edukasi dan pelatihan tersebut harus

disesuaikan bagi masing-masing kelompok pegawai lintas generasi, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kualitas pemanfaatan teknologi AI di kalangan pekerja di Indonesia. Tentunya hal tersebut dapat terjadi ketika pengguna memiliki niat menggunakan teknologi AI, sehingga akan mempengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991). (Schepman & Rodway, 2022) mengembangkan skala pengukuran baru, khusus untuk mengukur sikap individu terhadap teknologi AI (GAAIS - General Attitude Towards Artificial Intelligence Scale). Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk memperkuat posisi GAAIS sebagai pengembangan dari TPB. Untuk dapat mewujudkan rencana tersebut, maka yang pertama harus dilakukan adalah mengukur niat pegawai Generasi Z karena mereka merupakan generasi yang lahir serta tumbuh di era digital dan mendominasi penggunaan terhadap teknologi AI, sehingga penelitian ini juga menjadi upaya untuk mengetahui pengaruh GAAIS terhadap Continuance Intention serta mengetahui sikap pegawai Generasi Z terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

Artificial Intelligence (AI)

AI merupakan kemampuan sistem teknologi untuk menafsirkan berbagai data dari luar dengan benar, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran dalam mencapai tugas atau tujuan tertentu (Leszkiewicz et al., 2022). Selain itu Artificial Intelligence juga merupakan langkah untuk menciptakan komputer, robot, aplikasi atau program yang bekerja secara cerdas, layaknya seperti manusia (Putri et al., 2023). (Yudoprakoso, 2018) mengatakan faktanya saat ini AI sudah banyak dimanfaatkan dalam segala bidang kehidupan di masyarakat, dengan hadirnya AI pekerjaan dan kehidupan manusia terasa lebih mudah di berbagai bidang, selain itu AI dapat meningkatkan produktivitas dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh manusia.

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Berdasarkan konsep *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) TPB digunakan untuk memahami, mengontrol dan memprediksi tindakan perilaku manusia. TPB diakui sebagai teori yang intensitasnya paling banyak digunakan untuk memahami perilaku individu (Ajzen, 1991). Eksekusi perilaku individu didasarkan pada niat. Untuk mendorong niat berperilaku manusia ada 3 faktor penentu, yaitu: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjek (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dirasakan (Rumawas, 2022). Teori ini berasumsi bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri tetapi memerlukan pengendalian seperti sumber daya, keterampilan dan peluang untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Pengendalian terhadap diri sendiri dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial yang ada pada lingkungan (Reinke & Gerlach, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap (*attitude*) memiliki dampak yang kuat dalam mempengaruhi niat (*intention*) dalam menggunakan sesuatu. Dalam penelitian ini niat yang dimaksud adalah niat pegawai lintas generasi untuk menggunakan teknologi AI di tempat kerja.

General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS)

General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale merupakan skala pengukuran sikap individu terhadap teknologi AI yang dikembangkan oleh (Schepman & Rodway, 2022). Sikap seseorang terhadap sesuatu perilaku atau penilaian individu yang bersifat positif atau negatif sehingga menghasilkan perasaan suka dan tidak suka terhadap perilaku tersebut. GAAIS positif mengukur sikap positif terhadap AI, misalnya dalam peningkatan kinerja, peluang ekonomi, kemudahan memperoleh informasi dan emosi positif (terkesan, menghibur, kegembiraan). GAAIS negatif mengukur sikap negatif yang menampilkan kekhawatiran terhadap AI (misalnya, penggunaan yang tidak etis, membuat kesalahan) dan emosi negatif (misalnya, ketidaknyamanan, menganggap AI berbahaya). (Schepman & Rodway, 2022) menyatakan bahwa pemikiran yang terbuka (keingintahuan intelektual, sensitivitas estetika, imajinasi kreatif) akan menjadi faktor pendukung utama agar menghasilkan respon yang positif terhadap GAAIS.

Continuance Intention (CI)

Continuance Intention (CI) digunakan untuk memahami kemungkinan pengguna untuk terus menggunakan sistem setelah penggunaan awal (Bhattacharjee, 2001). CI merupakan respon positif setelah penggunaan sistem, sehingga memunculkan niat individu untuk terus menggunakan sistem tersebut (Francioni et al., 2022). CI merupakan faktor penting untuk memprediksi penggunaan aktual sistem di masa depan (Davis, 1989). CI umumnya digunakan pada penelitian yang membahas penerapan teknologi baru. Dalam konteks teknologi AI, CI menjadi sangat cocok untuk memprediksi tindakan para responden di masa depan terhadap penggunaan AI.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh GAAIS terhadap CI

(Franque et al., 2020) telah memetakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi CI dalam konteks implementasi sistem informasi di organisasi, salah satunya adalah sikap individu. Temuan ini juga dikonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh (Foroughi et al., 2023) yang memberikan hasil serupa dalam konteks aplikasi pengelolaan tugas. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar bahwa sikap individu dapat mempengaruhi CI. Kombinasi variabel sikap dengan konteks AI menjadi faktor kedua yang mendukung pengembangan hipotesis penelitian ini. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : GAAIS berpengaruh terhadap *Continuance Intention*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif atau dengan menggunakan survei, dimana data dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yaitu peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang terjadi. Semua responden dalam penelitian survei menjawab pertanyaan yang sama. Kemudian data yang diperoleh disajikan serta dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, saya menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengolah data. Populasi yang dituju adalah pegawai dan wirausaha di berbagai bidang pekerjaan. Total populasi adalah 132 orang dari target responden yaitu 100 orang. Pada kenyataannya terkumpul sebanyak 112 responden yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian yaitu responden yang pernah menggunakan teknologi AI. Pengumpulan data dilakukan di bulan September 2023 dengan menggunakan teknik angket (kuesioner) dan pada bulan Januari - Februari 2024 menggunakan teknik wawancara.

Penulis memilih kuesioner atau angket sebagai teknik pengumpulan data, karena jumlah responden yang cukup banyak serta para pegawai tidak bisa dijangkau hanya di satu lokasi perusahaan. Kuesioner dibuat dalam bentuk *google form*, yang disebarluaskan melalui aplikasi Whatsapp yaitu menggunakan jalur pribadi. Kuesioner ini terdiri dari 3 bagian, yaitu pertanyaan mengenai profil responden, sikap terhadap teknologi AI, dan niat untuk menggunakan teknologi AI. Pertanyaan mengenai sikap terhadap teknologi AI diambil berdasarkan referensi dari (Schepman & Rodway, 2022) yang mengidentifikasi 2 dimensi respon sikap yaitu positif dan negatif. Dimensi sikap positif terdiri dari 12 indikator, dengan contoh pertanyaan: "Apakah sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia?, Apakah Anda lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia pada transaksi rutin? Apakah AI dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi negara Indonesia?". Sedangkan dimensi sikap negatif terdiri dari 8 indikator, dengan contoh pertanyaan: "Apakah banyak organisasi yang menggunakan AI secara tidak etis? Apakah anda berpendapat bahwa teknologi AI menyeramkan?, Apakah anda berpikir bahwa AI berbahaya?". Pertanyaan mengenai niat untuk menggunakan teknologi AI diadopsi dari (Lee et al., 2023) dengan terdiri dari 3 indikator sebagai berikut: "Apakah anda memiliki niat untuk menggunakan teknologi AI di masa mendatang?, Apakah anda bersedia memberikan saran kepada orang lain

untuk menggunakan teknologi AI?, Apakah dalam keseharian anda selalu melibatkan penggunaan teknologi AI?”.

Wawancara dilakukan pada 4 responden terpilih yang mewakili populasi, yaitu pegawai yang termasuk pada Generasi Z di berbagai bidang dan perusahaan yang berbeda. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *convenience sampling*. Sekaran (2011) menyatakan bahwa, *convenience sampling* merupakan kumpulan informasi dari anggota populasi yang mudah diperoleh sehingga mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan, maka siapa saja yang dapat memberikan informasi baik bertemu secara langsung maupun tak langsung, dapat digunakan sebagai sampel. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Setelah kedua uji ini terpenuhi, data tersebut diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, dll).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Profil

Profil responden dari penelitian ini didapatkan dari hasil pengisian kuesioner oleh 112 orang yang terbagi berdasarkan tahun kelahiran (generasi), tingkat pendidikan dan profesi. Generasi Z (1997-2012) ada sebanyak 35,71% dari total responden, Generasi Y atau Milenial (1981-1996) sebanyak 46,42%, selanjutnya Generasi X (1965-1980) sebanyak 16,07% dan diikuti oleh Baby Boomers (1946-1964) ada sebanyak 1,78%. Sedangkan untuk mayoritas pendidikan responden adalah Sarjana sebanyak 57,14%, Magister 16,96%, Sekolah Menengah Atas 14,28% dan Diploma 3 sebanyak 9,82. Untuk profesi terbagi menjadi 2 yaitu Pegawai sebanyak 85,71% sedangkan Wirausaha sebanyak 14,28%. Dari hasil pengisian kuesioner, penulis akan lebih memfokuskan pada Generasi Z, dengan tingkat pendidikan mayoritas Sarjana dan profesinya mayoritas sebagai pegawai swasta.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur data yang diterima valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). (Ghozali, 2006) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan pada 112 responden dan dilihat dari dua variabel GAAIS serta CI. Kriteria valid karena jumlah sampel (N) =112, maka dianggap valid jika nilai r hitung hasilnya > dari r tabel.

Tabel 1 Uji Validitas

Indikator	GAAIS		Indikator	CI	
	R hitung	Keterangan		R hitung	Keterangan
G1	0,264	Valid	CI1	0,793	Valid
G2	0,681	Valid	CI2	0,907	Valid
G3	0,562	Valid	CI3	0,845	Valid
G4	0,461	Valid	CI4	0,793	Valid
G15	0,694	Valid			
G16	0,399	Valid			
G17	0,589	Valid			
G18	0,632	Valid			
G19	0,468	Valid			
G20	0,477	Valid			

Hasil uji validitas dari kedua variabel pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan valid, karena nilai R-hitung lebih besar dari R-tabel (0.1840).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas melihat sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (STEI, n.d.). Reliabilitas diukur dengan uji statistik

Cronbach's alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > dari 0,6 (Priyatno, 2013: 30).

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	R- tabel	Hasil
GAAIS	0,738	0,6	Reliabel
CI	0,824	0,6	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dilihat bahwa seluruh item pertanyaan memiliki Cronbach's Alpha > 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator atau kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai Signifikansi	Status
Uji Normalitas	0,200	Lolos
Uji Heteroskedastisitas	1000	Lolos
Uji Linearitas	0,574	Lolos

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada asymp.sig sebesar 0,200 yang dapat dikatakan nilai asymp.sig 0,200 lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengujian ini menggunakan metode uji glejser yang nilainya dilihat dari t sig. Nilai sig 1,000 lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan data tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian spss maka diketahui F-tabel (37;73) sebesar 1,642. F hitung 0,939 lebih kecil daripada F-tabel maka hubungan antara variabel linear. Nilai signifikansi 0,574 lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel linear, yang berarti membuktikan terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel GAAIS terhadap Niat untuk menggunakan (CI).

Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Dalam pengujian ini akan mendapatkan hasil persamaan $Y = a + Bx$.

Tabel 4 Uji Linear Sederhana

Model	Formula Regresi	Sig.	Koefisien Determinasi
GAAIS \Rightarrow CI	$Y = 4,737 + 0,155 X$	0,000	26%

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa rumus persamaan Output Regresi Linear Sederhana menjadi: $Y = 4,737 + 0,155 X$. Artinya jika GAAIS semakin besar maka hubungan akan positif ditunjukkan dengan variabel Y lebih besar daripada variabel X.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Jika uji signifikansi: $Sig < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat karena $sig 0.000 > 0.05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan, yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R - Squared (Binus University School of

Accounting, 2021). Dari hasil perhitungan ini diketahui bahwa R square sebesar 26%. Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 26% dan 74% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

4.8 Pembahasan

Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dari masing-masing variabel valid, lolos uji dan layak untuk diteliti. Diketahui bahwa variabel GAAIS memiliki pengaruh sebesar 26% terhadap variabel CI (niat untuk menggunakan AI). Meskipun indeks angka tersebut tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan tetapi hal ini sejalan dengan penelitian dari Franque et al (2020) yang dapat mempengaruhi CI dalam konteks implementasi sistem informasi di organisasi, salah satunya adalah sikap individu. Sikap individu dapat berupa respon positif setelah penggunaan sistem, sehingga memunculkan niat individu untuk terus menggunakan sistem tersebut (Francioni et al., 2022).

Dalam penelitian ini, selain ingin mengetahui pengaruh GAAIS terhadap CI penulis juga ingin melihat sikap pegawai Generasi Z terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Selanjutnya data disajikan untuk melihat tanggapan Generasi Z sebagai fokus responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Gen Z

Kode	Pernyataan	Kecenderungan
G1	Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia.	Netral
G8	Sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia.	Netral
G10	Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia	Netral

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel GAAIS berdasarkan tanggapan responden yang masuk pada kategori Gen Z, ditemukan 3 indikator pada dimensi positif yang kecenderungan jawabannya adalah “netral”, seperti tercantum pada Tabel 4.5. Kategori netral menunjukkan sikap ragu-ragu dari responden terhadap masing-masing pertanyaan tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk digali lebih dalam dengan pertimbangan gen Z sebagai generasi yang fasih dengan teknologi tetapi masih menunjukkan keragu-ruguan terhadap teknologi AI. Wawancara dilakukan terhadap 4 narasumber yang masuk pada kategori Gen Z dan semuanya merupakan lulusan sarjana. Faisal responden pertama bekerja sebagai pegawai di rumah sakit, dengan jabatan staf humas meskipun setiap hari menggunakan bantuan teknologi AI dalam pekerjaannya tetapi karena pekerjaannya harus berhubungan langsung dengan publik melalui komunikasi misalnya sosialisasi maka Faisal merasa manusia lebih unggul karena AI tidak bisa mengerjakan tugas kompleks, tidak memiliki *humanity* dan perasaan. Responden 2 bernama Zea yang merupakan seorang owner di bidang *food and beverage*, Zea lebih sering menggunakan bantuan AI ChatGPT pada saat kuliah sedangkan untuk usahanya AI digunakan untuk desain bisnis atau membantu mencari inspirasi menu terbaru yang unik. Responden 3 bernama Shinta yang bekerja di perusahaan retail skincare sebagai digital marketing specialist, penggunaan AI menurut Shinta sangat membantu dalam pekerjaannya seperti ketika mencari ide mengenai konten marketing, membuat slogan atau membuat kalimat dalam bahasa Inggris sehingga dalam segi waktu menjadi lebih efektif dan efisien yang membuat pekerjaan cepat selesai. Responden 4 bernama Dinda bekerja di Glints (aplikasi pencari kerja) dengan jabatan Account Manager, sehingga AI yang digunakan seperti big data yang ada pada aplikasi Glints untuk membantu pengguna lebih mudah dalam mencari

pekerjaan yang cocok sesuai dengan preferensi pengguna tetapi dengan adanya AI tindakan penipuan kerja semakin marak dan mudah terjadi.

Pada indikator pertanyaan G1 “Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia”, dalam pernyataan tersebut jawaban yang diberikan mayoritas bersifat netral, meskipun responden mengakui bahwa ketika berinteraksi dengan sistem AI misalnya penggunaan ChatGPT akan mendapatkan kemudahan serta kecepatan dalam akses informasi, sehingga merasakan adanya efisien dan efektif dalam segi waktu yang membantu pekerjaan cepat selesai. Manfaat yang dirasakan tersebut sejalan dengan karakter Gen Z yang menyukai budaya instan. Meskipun begitu, responden juga merasakan keraguan terhadap preferensi penggunaan sistem AI dibandingkan dengan manusia, walaupun informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat tetapi terkadang informasi atau jawaban yang muncul kurang relevan dengan pertanyaan yang diberikan, sehingga pertanyaan dan instruksi yang diberikan harus tepat dan jelas. Menurut cara pandang responden transaksi rutin dengan AI juga dapat menurunkan kreativitas manusia, pendapat ini mungkin terjadi karena cara pandang yang kurang tepat dan terlalu bergantung terhadap AI tanpa adanya filter.

Pada indikator G8 “Sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia”, dalam pernyataan tersebut pendapat responden bersifat netral. Sistem AI memang sangat membantu dalam kemudahan penyelesaian tugas dasar (translate, menjawab soal, memberikan ide dalam penyusunan tugas tertentu dan desain). Tetapi untuk penyelesaian tugas kompleks yang membutuhkan kemampuan tertentu (berpikir kritis, pengambilan keputusan, bersosialisasi, memasak dan pekerjaan yang melibatkan perasaan) responden masih merasa ragu terhadap sistem AI. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dan AI hanya sebuah sistem teknologi yang di program oleh manusia itu sendiri, sehingga manusia tetap akan lebih unggul daripada AI secara kompleks. Oleh karena itu manusia tetap harus selalu mengasah skill yang dimiliki, update mengenai AI, mudah beradaptasi dengan perubahan dan bijak dalam menggunakan teknologi yang ada.

Indikator G10 “Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia”, pendapat responden bersifat netral. Menurut responden ada beberapa aspek yang membuat sistem AI sangat membantu manusia sehingga tidak segan individu satu dengan lainnya saling merekomendasikan AI terbaru. Beberapa aspek teknologi AI yang terlihat bekerja lebih baik daripada manusia seperti: efektif dan efisiensi waktu, menghibur serta membuat kagum dengan kecanggihan dan kemampuannya, seperti filter instagram, menyimpan data yang kompleks, menganalisis grafik, data keuangan, dll. Tetapi karena teknologi AI masih tahap awal, dibuat dan diprogram oleh manusia maka teknologi ini belum sempurna, belum bisa berpikir sendiri sehingga masih terdapat keterbatasan lalu terkadang muncul *trouble*. Maka menurut pendapat responden manusia masih bekerja lebih baik daripada sistem AI, manusia memiliki *humanity* sedangkan AI tidak. Oleh karena itu supaya manusia tetap bisa bekerja lebih baik di tengah perkembangan AI yang semakin canggih, manusia perlu menggunakan AI secara bijaksana dan selalu meningkatkan kemampuan yang dimiliki karena memiliki *mindset* untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi membuat manusia dan teknologi AI bisa hidup berdampingan.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Jumlah responden yang hanya terdiri dari 112 orang dan berasal dari berbagai generasi belum dapat men-generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, kompetensi 4 narasumber wawancara yang kurang mewakili seluruh populasi generasi Z membuat temuan di penelitian

ini masih sangat terbatas. Penelitian selanjutnya dapat mengacu pada keterbatasan-keterbatasan ini sehingga dapat lebih menggambarkan karakteristik gen Z di masa mendatang.

6. Kesimpulan

Penggunaan AI di Indonesia yang didominasi oleh Generasi Z terutama di dunia kerja menghasilkan sikap yang berpengaruh kuat terhadap niat untuk menggunakan AI pada masa sekarang dan masa depan. Menurut (Schepman & Rodway, 2022) dengan GAAIS sikap individu terhadap teknologi AI dapat diukur dengan skala yang jelas. Sikap seseorang setelah menggunakan teknologi dapat berupa penilaian individu yang bersifat positif atau negatif sehingga menghasilkan perasaan suka dan tidak suka yang akan mempengaruhi niat untuk menggunakan. Seperti halnya di sisi lain Gen Z sebagai digital natives tidak serta merta mudah menerima teknologi baru, karena saat ini kemajuan teknologi sangat cepat sehingga sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu Gen Z masih merasakan keraguan preferensi penggunaan sistem AI, karena meskipun teknologi AI menghibur hingga membuat terkesan dan sangat membantu serta mempermudah dalam penyelesaian tugas dasar dengan kecepatannya sehingga waktu menjadi lebih efektif dan efisien tetap saja tetap memerlukan kendali manusia untuk memprogram teknologi tersebut dengan instruksi yang detail, benar dan jelas karena AI belum bisa berpikir sendiri. Selain itu terdapat keterbatasan teknologi AI tidak bisa menyelesaikan tugas kompleks yang memerlukan kemampuan khusus dan melibatkan perasaan manusia, sehingga terkadang muncul trouble karena AI sejatinya hanya sebuah sistem bisa berupa robot, komputer, dll bukan merupakan makhluk hidup.

Penulis mengemukakan saran bagi Generasi Z terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut yaitu: Generasi Z pada dasarnya merupakan generasi yang lahir serta tumbuh di era digital dan mendominasi penggunaan terhadap teknologi AI. Karena hidup berdampingan dengan teknologi AI, diharapkan bahwa Gen Z tidak semata-mata bergantung sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi tersebut tetapi mampu memiliki sikap yang kritis terhadap perkembangan teknologi AI. Selain itu diharapkan Gen Z cepat beradaptasi dan memiliki perilaku bijaksana dalam pemilihan penggunaan teknologi AI terutama di tempat kerja. Hal ini tentu akan membuat Gen Z terhindar dari kejahatan teknologi yang semakin beragam dan dengan adanya teknologi ini kinerja pegawai terutama Generasi Z akan meningkat sehingga akan mempengaruhi daya saing yang semakin baik di tempat kerja.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 5(2), 179-211. [http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bhattacharjee, A. (2001). Understanding Information Systems Continuance: An Expectation-Confirmation Model. *MIS Quarterly*, 25(3), 351-370. <http://dx.doi.org/10.2307/3250921>
- Binus University School of Accounting. (2021, August 12). MEMAHAMI KOEFISIEN DETERMINASI DALAM REGRESI LINEAR – Accounting. BINUS Accounting. Retrieved July 15, 2024, from <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-koefisien-determinasi-dalam-regresi-linear/>
- Binus University School of Accounting. (2021, August 6). MEMAHAMI UJI HETEROSKEDASTISITAS DALAM MODEL REGRESI – Accounting. BINUS Accounting. Retrieved July 15, 2024, from <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-heteroskedastisitas-dalam-model-regresi/>

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <http://dx.doi.org/10.2307/249008>
- East Ventures. (2023, July 14). AI di Indonesia: Situasi saat ini dan peluangnya. East Ventures. Retrieved July 14, 2024, from <https://east.vc/id/berita/insights-id/kecerdasan-buatan-di-indonesia-situasi-saat-ini-dan-peluangnya/>
- Foroughi, B., Iranmanesh, M., Kuppusamy, M., Ganesan, Y., Ghobakhloo, M., & Senali, M. G. (2023). Determinants of continuance intention to use gamification applications for task management: an extension of technology continuance theory. *The Electronic Library*, 41(2/3). <https://doi.org/10.1108/EL-05-2022-0108>
- Francioni, B., Curina, I., Hegner, S. M., & Cioppi, M. (2022). Predictors of continuance intention of online food delivery services: gender as moderator. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 50(12), 1437-1457. <https://doi.org/10.1108/IJRDM-11-2021-0537>
- Franque, F. B., Oliveira, T., Tam, C., & Santini, F. d. O. (2020). A meta-analysis of the quantitative studies in continuance intention to use an information system. *Internet Research*, 31(1), 123-158. <https://doi.org/10.1108/INTR-03-2019-0103>
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://www.researchgate.net/publication/289671928_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_IBM_SPSS_21_Update_PLS_Regresi
- Ibad, M. L. F. (2023). Gen Z Jadi Pengguna AI Generatif Paling Banyak di Indonesia, Apa Sebabnya? *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5481406/gen-z-jadi-pengguna-ai-generatif-paling-banyak-di-indonesia-apa-sebabnya?page=2>
- Lee, J. C., Tang, Y., & Jiang, S. (2023). Understanding continuance intention of artificial intelligence (AI)-enabled mobile banking applications: an extension of AI characteristics to an expectation confirmation model. *humanities and social sciences communications*, 10(333). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01845-1>
- Leszkiewicz, A., Hormann, T., & Krafft, M. (2022). Smart Business and the Social Value of AI. In T. Bondarouk & M. R. Olivas-Luján (Eds.), *Smart Industry - Better Management* (pp. 19-34). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1877-636120220000028004>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences(AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192-5201. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7119/4839>
- Muhamad, N. (2024, January 31). Indonesia, Penyumbang Kunjungan Aplikasi AI Terbanyak ke-3 di Dunia. *Databoks*. Retrieved July 14, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/31/indonesia-penyumbang-kunjungan-aplikasi-ai-terbanyak-ke-3-di-dunia>
- Pangaribuan, O. C., & Irwansyah. (2019). Media Cetak Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(2), 119-130. <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v1i2.11>
- Putri, V. A., Sotyardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 615-630.
- Reinke, K., & Gerlach, G. I. (2022). Linking Availability Expectations, Bidirectional Boundary Management Behavior and Preferences, and Employee Well-Being: an Integrative Study

- Approach. *Journal of Business and Psychology*, 37, 695-715.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10869-021-09768-x>
- Rumawas, W. (2022). Employees' Turnover Intention in the Construction Industry in Indonesia. *Journal of Construction in Developing Countries*, 27(2), 127-146.
<https://doi.org/10.21315/jcdc-03-21-0050>
- Schepman, A., & Rodway, P. (2022). The General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS): Confirmatory Validation and Associations with Personality, Corporate Distrust, and General Trust. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 39(13), 2724-2741. 10.1080/10447318.2022.2085400
- Septiani, L. (2024, June 12). 92% Pekerja Gen Z hingga Boomer di Indonesia Sudah Pakai AI - Teknologi Katadata.co.id. Katadata. Retrieved July 14, 2024, from <https://katadata.co.id/digital/teknologi/66691cfba09b5/92-pekerja-gen-z-hingga-boomer-di-indonesia-sudah-pakai-ai>
- STEL. (n.d.). BAB III METODA PENELITIAN. BAB III METODA PENELITIAN. Retrieved July 15, 2024, from <http://repository.stei.ac.id/9350/4/BAB%20III.pdf>
- Yudoprakoso, P. W. (2018). KECERDASAN BUATAN (Artificial Intelligence) SEBAGAI ALAT BANTU PROSES PENYUSUNAN UNDANG-UNDANG DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA. *SIMBUR CAHAYA*, 25(2), 134-148.
<http://dx.doi.org/10.28946/sc.v25i2.327>